

**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA IBU
BEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



Agus Pamuji

138110153

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

PERSEMBAHAN

Allahhuakbar, maha besar allah yang telah senantiasa memberikan rahmatnya, hidayah dan karunia yang tak terhenti pada hambanya yang Dhoib ini.

Atas izin allah SWT.

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orangtuaku Tercinta yang telah mendidiku, merawatku sampai sekarang dengan penuh kasih sayang. Pengorbanan yang tiada habisnya dan iringan doa dikala jauh dan senantiasa memaafkan Ananda yang selalu berbuat salah,, semoga dimasa yang akan datang ananda dapat membahagiakan ibu dan ayah. Walaupun tidak ada sesuatu hal didunia ini yang dapat membayar semua jasa ayah dan ibu selama ini.

Kepada kakak, abang dan adik terimakasih atas semuanya pengertiannya dorongan selama ini kepada saya untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini. Semoga tidak ada yang bisa memutuskan ikatan persaudraan kita terhadapn ayah dan ibu kita.

MOTTO

Tidak Ada Kesuksesan Melaikan Dengan Pertolongan

Allah “ *Q.S. Huud: 88*”

**Orang Yang Berjalan Dengan Pelan, Akan
Mendapatkan Hasil Yang Lebih Banyak Dari Pada
Orang Yang Berjalan Dengan Cepat, Tetapi
Mendapatkan Hasil Yang Sedikit**



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah robbil alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis dan atas izin Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA IBU BEKERJA DAN IBU RUMAH TANGGA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan easa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog. Selaku Dekan Fakultas Psikologi. dan selaku Pembimbing II.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. dan selaku Pembimbing I. yang terbaik dan telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan motivasi dan

arahan, saran serta solusi ketika penulis tidak menemukan referensi dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Yulia Herawati, S. Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
6. Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi, M.Psi., selaku Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Pembimbing II yang sudah banyak membantu penulis dan memberi motivasi dan arahan, saran serta solusi ketika penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Juliarni, M.Psi., Psikolog Selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Ibu Syarifah Farradinna, S.Psi, M.A. Selaku Ketua Unit Penjamin Mutu Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. ----- Selaku Sekretaris Unit Penjamin Mutu Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Bapak/Ibu selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Psikologi Islam Riau yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat tentunya sebagai penulis, serta telah memberikan Imunya selama penulis belajar di Universitas Islam Riau.
12. Segenap pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas islam riau. Terima kasih atas bantuannya dan pelayanannya yang baik selama ini.

13. Ayah H. Wagino dan ibu tercinta Hj. Nurhayati yang selalu menjadi semangat hidup bagi penulis sampai saat ini dan nanti, pemberi support terbesar dalam hidup penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
 14. Untuk kakak, abang, dan adik saya yang selalu memotivasi dan selalu memberikan arahan yang baik kepada penulis terimakasih saudara ku.
 15. Buat Iatri Tersayang Eka Safitri yang selalu ada buat mas, dan ngomel-ngomel dan support untuk selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi saya ini.
 16. Terimakasih kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat angkatan 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018 Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 17. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.
- Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat untuk membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, November 2018

Agus Pamuji

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kepuasan Pernikahan	12
1. Definisi Kepuasan Pernikahan	12
2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan	13
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan	19
B. Ibu	20
1. Definisi Ibu	20
2. Definisi Ibu Bekerja	20
3. Definisi Ibu Rumah Tangga	21
C. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga	23
D. Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel	26

B. Definisi Operasional Variabel	26
1. Kepuasan Pernikahan	26
C. Subjek Penelitian	27
1. Populasi Penelitian	27
2. Sampel Penelitian	27
3. Teknik Pengambilan Sampling.....	27
D. Metode Pegumpulan Data	28
1. Skala Kepuasan Pernikahan.....	29
E. Validitas dan Reliabilitas	34
1. Validitas	34
2. Reliabilitas	34
F. Metode Analisis Data	35
1. Uji Normalitas.....	35
2. Uji Homogenitas	35
3. Uji Hipotesis.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancah Penelitian	37
1. Persiapan Penelitian	37
2. Pelaksanaan Penelitian.....	37
B. Data Demografi Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga	38
C. Deskripsi Data Penelitian.....	42
D. Hasil Analisis Data	44
1. Uji Hipotesis Penelitian	45
2. Uji Homogenitas	46
3. Uji Hipotesis.....	47
E. Pembahasan	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Blue Print Skala Kepuasan Pernikahan Sebelum <i>Try Out</i>	29
Tabel 3.2 Blue Print Skala Kepuasan Pernikahan Sesudah <i>Try Out</i>	31
Tabel 4.1 Data Klasifikasi Ibu Bekerja berdasarkan Pekerjaan.....	38
Tabel 4.2 Data Klasifikasi Ibu Rumah Tangga berdasarkan Jumlah Anak	39
Tabel 4.3 Data Klasifikasi Ibu Bekerja berdasarkan Jumlah Anak	39
Tabel 4.4 Data Klasifikasi Ibu Rumah Tangga berdasarkan Usia	40
Tabel 4.5 Data Klasifikasi Ibu Bekerja berdasarkan Usia	40
Tabel 4.6 Data Klasifikasi Ibu Rumah Tangga berdasarkan Agama.....	41
Tabel 4.7 Data Klasifikasi Ibu Bekerja berdasarkan Agama	41
Tabel 4.8 Deskriptif Data Penelitian.....	42
Tabel 4.9 Rumus Kategorisasi	43
Tabel 4.10 Skor Kepuasan Pernikahan Ibu Bekerja	43
Tabel 4.11 Skor kepuasan pernikahan ibu rumah tangga	44
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas	45
Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas.....	46
Tabel 4.14 Hasil Uji Independent Samples T-Test.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala Penelitian
LAMPIRAN II	Output SPSS
LAMPIRAN III	Data Penelitian
LAMPIRAN IV	Surat



**PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA IBU BEKERJA DAN
IBU RUMAH TANGGA
AGUS PAMUJI
138110153
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2018**

ABSTRAK

Kepuasan pernikahan merupakan suatu perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam perkawinan yang maknanya lebih luas dari pada kenikmatan, kesenangan dan kesukaan, dan pada dasarnya kepuasan pernikahan adalah sebuah ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Ibu bekerja dan Ibu Rumah Tangga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sample sebanyak 540, terbagi atas ibu bekerja 270 dan ibu rumah tangga 270. Teknik sampling yang digunakan adalah *Quota Sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari 31 item terpakai berdasarkan dari aspek Kepuasan pernikahan. Dari hasil penelitian tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan yang signifikan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga dengan nilai t sebesar 0,454 dan nilai p sebesar 0,650 ($p > 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Kata Kunci : Kepuasan Pernikahan Ibu Bekerja, Ibu Rumah Tangga

**THE DIFFERENCE OF WEDDING SATISFACTION IN MOTHER
WORKING AND HOUSEHOLD MOTHER**

AGUS PAMUJI

138110153

FACULTY OF PSYCHOLOGY

RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

2018

ABSTRACT

Marriage satisfaction is a positive feeling that a couple has in a marriage which has a broader meaning than enjoyment, pleasure and liking, and basically, marriage satisfaction is a bond between a man and a woman as husband and wife with the aim of forming a happy and eternal family (household) based on the Supreme Lordship. This research aims to know "The Difference Of Wedding Satisfaction In Mother Working And Household Mother". This study used Quantitative Methods with a total sample size of 540, divided into 270 Working Mothers and 270 Housewives. The sampling technique used was Quota Sampling. The measuring instrument used consists of 31 items used based on the aspect of Marriage Satisfaction. From the research results, no There are significant differences between marriage satisfaction of working mothers and housewives with t value of 0.454 and the value of p is 0,650 ($p > 0.05$). This explains that the hypothesis in this study was rejected.

Keywords: *Satisfaction of Working Mother Marriage, Housewife*

اختلاف الرضا الزوجي لدى الأمهات العاملات وربات البيوت

أغوس باموجي

138110153

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

2018

الملخص

الرضا عن الزواج هو شعور إيجابي لدى الزوجين في الزواج له معنى أوسع من المتعة والمتعة والإعجاب والرضا عن الزواج هو في الأساس رابطة بين الرجل والمرأة كزوج وزوجة بهدف تكوين أسرة سعيدة وأبدية قائمة على السيادة العليا. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد اختلاف الرضا الزوجي لدى الأمهات العاملات وربات البيوت استخدمت هذه الدراسة الطرق الكمية بحجم عينة إجمالي بلغ 540 ، مقسمة إلى 270 أم عاملة و 270 ربة منزل. كانت تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ عينات الحصص. تتكون أداة القياس المستخدمة من 31 عنصراً مستخدمة بناءً على جانب الرضا عن الزواج. من نتائج البحث لا توجد ، p 0650 وقيمة t فروق ذات دلالة إحصائية بين رضى الزواج للأم العاملة وربات البيوت بقيمة . هذا يوضح أن الفرضية في هذه الدراسة تم رفضها. ($p > 0.05$)

كلمات البحث: الرضا الزوجي، الأمهات العاملات، ربات البيوت.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan didalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 mengartikan sebuah ikatan antara sorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Arti pernikahan dan perkawinan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hampir memiliki makna yang sama, akan tetapi pernikahan itu merupakan perbuatan seperti upacara adat. Sedangkan perkawinan proses dari terjadinya campuran berbagai budaya dan golongan. Dengan demikian, pernikahan memerlukan adanya persamaan visi dan misi antara suami dan istri agar dapat mencapai tujuan pernikahan. Namun hal tersebut bukan sesuatu yang mudah, mengingat bahwa setiap pernikahan pada dasarnya memiliki perbedaan diantara pasangan tersebut. Supaya perbedaan yang ada tidak menimbulkan permasalahan dalam mencapai tujuan pernikahan, maka masing-masing individu diperlukan saling pengertian yang mendalam. (dalam Widuri, 2014).

Seseorang yang sudah memasuki gerbang pernikahan umumnya menginginkan keluarga yang bahagia. Pernikahan bukan hanya dilihat dari dimensi *Prokreasi* saja atau biasa disebut dengan menghasilkan keturunan, tetapi sudah meluas kepada kebutuhan Psikologis pasangan suami istri. Secara psikologis pernikahan merupakan sarana yang dapat memenuhi kebutuhan manusia baik terhadap keinginan untuk dilindungi, rasa aman,

cinta dan kasih sayang. Pasangan hidup juga merupakan tempat curahan hidup yang secara otomatis memenuhi kebutuhan manusia secara psikis. Selain itu pernikahan juga merupakan pemenuhan kebutuhan manusia secara sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Ikatan pernikahan membuat antara suami dan istri membangun relasi yang baik dan saling melengkapi untuk memenuhi diri sebagai makhluk sosial Murtadho (dalam Widuri, 2014)

Gardiner & Kosmitzky (dalam Muslimah, 2014) menambahkan bahwa pentingnya pernikahan sehingga dapat membuat individu-individu mampu mendambakan pernikahan yang memuaskan dalam dirinya. Rasa kepuasan itulah dalam pernikahan seseorang ditentukan oleh sejauh mana kedua pasangan suami dan istri bisa merasakan kepuasan, didalam pernikahan dengan saling memahami berbagai keinginan dan kebutuhan diantaranya fisik, ekonomi, emosional, dan psikologis.

Pasangan yang telah melaksanakan pernikahan, akan mulai memasuki kehidupan yang berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya. Setiap pasangan yang baru menikah akan menghadapi berbagai tanggung jawab serta tuntutan baru terkait perannya sebagai suami-istri. Pudjiastuti (dalam Astasari & Lestari, 2016).

Menurut Clinebell (dalam Anjani & Suryanto, 2006), masa awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan permasalahan muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri di haruskan lebih banyak belajar mengenai pasangan masing-masing dan diri sendiri. Dua

kepribadian suami maupun istri berusaha untuk dapat sesuai antara yang satu dengan lainnya, serta dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh pasangan masing-masing.

Penyesuaian diri itu penting serta bertanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah pernikahan akan membawa kearah kemakmuran dalam hidup berumah tangga. Kemakmuran dalam berumah tangga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepuasan hidup pernikahan, sehingga dapat menghindari terjadinya penyesalan dan perasaan gundah gulana, bingung dan stress. Hal ini memudahkan individu untuk dapat menyesuaikan diri nya dalam kedudukan sebagai suami dan istri (Anjani & Suryanto, 2006).

Kenyataannya tidak ada pernikahan yang tanpa masalah, dengan dimulainya kehidupan berumah tangga, biasanya macam-macam persoalan yang muncul. Dalam setiap pernikahan, meskipun sudah matang dipersiapkan dan pasangan telah menjalani pengenalan pribadi yang cukup mendalam, selisih paham atau pertengkaran tetap tidak dapat dihindari. Bentuk usaha apapun yang dilakukan untuk mempersiapkan pernikahan agar memungkinkan tercapainya pernikahan tanpa permasalahan tidak akan berhasil. Bagaimanapun juga, hidup berkeluarga, hidup bersama maupun hidup sendiri, akan membawa persoalan yang harus dihadapi dan diatasi. Gunarsa (dalam Astarisari & Lestari, 2016).

Faktor yang paling utama untuk tercapainya rumah tangga yang harmonis antara suami istri adalah adanya rasa saling pengertian masing-masing individu. Adanya rasa saling pengertian pada setiap pasangan, akan

menjadikan mereka memiliki rasa toleransi yang merupakan salah satu faktor sangat penting dalam hubungan suami istri. Pentingnya dalam suatu pernikahan yang harmonis, dimana kedua belah pihak merasakan adanya kebahagiaan dan kepuasan, diantaranya rasa saling menghargai pada masing-masing individu, Setyoningsih (dalam Wardhani, 2015).

Tanggung jawab dan peran yang dimiliki oleh pasangan suami istri juga menjadi faktor dalam kepuasan pernikahan. Aleem & Danish, (2008) menyatakan bahwa perempuan yang memiliki beberapa tanggung jawab diluar rumah biasanya memiliki konsekuensi negatif terhadap permasalahan rumah tangga, hal demikian dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Pernikahan adalah hubungan khusus antara dua orang yang kualitasnya memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Hubungan perkawinan yang berkualitas tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis pasangan. Kualitas pernikahan dapat ditandai dengan kebahagiaan, kesenangan, kasih sayang, keintiman, kelembutan, cinta, komunikasi yang kuat, komitmen dan kepuasan pernikahan dan dikaitkan dengan tingkat karakteristik ini (dalam Katayoon Ahangar, 2016).

Kepuasan dalam pernikahan dapat di capai pada istri yang bekerja atau tidak bekerja. Istri yang merasakan kepuasan adalah apabila istri dapat menjalankan perannya dalam mengerjakan tugas rumah tangga, dimana suami juga ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas rumah tangga, Forste (dalam Larasati 2012). Adanya dukungan dan kerjasama dari suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga merupakan hal yang penting untuk

meningkatkan kepuasan pernikahan istri. Ketidak puasan pernikahan yang dirasakan istri disebabkan karena istri merasa kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya di luar rumah. Kesulitan yang dirasakan istri ini, karena kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga.

Rasa ketidak puasan seorang istri dalam menjalani hubungan pernikahan mengakibatkan banyaknya dampak negatif dalam kehidupan pernikahan. Salah satu dampak yang paling parah adalah perceraian. Ada beberapa faktor penyebab perceraian, diantaranya perselingkuhan, ketidak harmonisan dalam rumah tangga, dan faktor ekonomi yang merupakan penyebab terbanyak. Hal ini diperburuk karena 70% kepuasan pernikahan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menjalankan tugas rumah tangga (*edukasi.kompasiana.com*).

Terpenuhinya kebutuhan sehari-hari akan memberikan kepuasan fisik dan biologis dan juga memberikan kepuasan psikologis. Kepuasan fisik dan biologis yang terpenuhi, dapat diwujudkan dalam bentuk sandang, pangan dan papan. Terpenuhinya kebutuhan seksual yang ditandai dengan kondisi hubungan seksual yang baik dan keharmonisan pasangan dalam rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan psikologis untuk mencapai kepuasan pernikahan adalah rasa aman, kerjasama, saling pengertian, dapat menerima kelebihan maupun kekurangan masing-masing, saling menghormati, saling menghargai, dan adanya komitmen. Beberapa aspek kebutuhan dasar ini saling berhubungan satu dengan lain dan apabila salah satu aspek tidak

terpenuhi maka dapat mempengaruhi aspek yang lain. Kepuasan pernikahan tentunya dapat dicapai dengan cara memenuhi beberapa aspek-aspek kebutuhan dasar tersebut, Saxton (dalam Wardhani, 2015).

Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap adanya kepuasan hidup dalam pernikahan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga, (Anjani dan Suryanto, 2006).

Hasil penelitian Anjani dan Suryanto (2006) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pasangan dalam melakukan penyesuaian pernikahan. Faktor tersebut diantaranya keinginan akan kebahagiaan suami istri dalam pernikahan, kesediaan masing-masing pasangan untuk saling memberi dan menerima cinta dengan memberikan perhatian-perhatian kecil, berusaha meluangkan waktu untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga. Selanjutnya cara menyampaikan perasaan pada pasangan, baik itu mengungkapkan rasa sayang secara verbal maupun nonverbal contohnya mempunyai panggilan khusus pada pasangan. Maupun lewat perilaku seperti membantu mengerjakan tugas rumah tangga, turut mendukung lancarnya penyesuaian pernikahan.

Menurut Whardani, (2015) mengatakan Kepuasan pernikahan salah satu bentuk utama dari sebuah keluarga yang sehat dan dikenal sebagai prediktor penting dari kualitas hidup secara keseluruhan. Sedangkan menurut Glenn (dalam Lestari, 2012), menunjukan suatu perasaan positif yang dimiliki

pasangan dalam pernikahannya yang maknanya lebih luas dari pada kenikmatan, kesenangan dan kesukaan.

Menurut Azeez (dalam Muslimah, 2014) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu perilaku yang seimbang antara suami istri dan menggambarkan hasil penilaian keseluruhan individu dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan ini tergantung atas kebutuhan individu, harapan, dan keinginan dari hubungan yang dijalannya.

Berdasarkan uraian diatas kepuasan pernikahan merupakan hubungan sepasang suami istri sepanjang waktu yang menuntut dalam diri individu untuk bersama dan menjalani tugas perkembangan masing-masing sebagai suami istri dan orang tua bila mempunyai anak. Dalam hubungan pernikahan yang panjang diharapkan bagi pasangan suami dan istri dapat memahami tugas-tugas dalam proses kehidupan berumah tangga agar dapat terjalin hubungan yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu jurnal Wardhani (2015) ada perbedaan kepuasan pernikahan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja (ibu rumah tangga) di kabupaten ponorogo. Didapatkan hasil perhitungan dari *Independent Sampel Test* sebesar, 2,026 dengan signifikan 0,046 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis awal diterima, artinya ada perbedaan perbedaan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Adapun kepuasan wanita bekerja lebih tinggi dibandingkan kepuasan pernikahan pada wanita tidak bekerja. Hal ini dikarenakan wanita bekerja pada umumnya mereka memiliki pandangan yang

terbuka dengan lingkungan sekitarnya, dan lebih mandiri sehingga tidak membuat wanita yang bekerja hanya terfokus pada rutinitas didalam rumah saja, melainkan mereka lebih mampu untuk bertukar pikiran dengan pasangan mengenai hal-hal pekerjaan sehingga komunikasi pasangan dapat lebih bervariasi sebab wanita yang bekerja lebih dalam pengetahuannya dan terbuka.

Munurut Lois Hoffman (dalam Santrock, 2002) Wanita yang bekerja diluar rumah merupakan gambaran dari kehidupan orang-orang saat ini. Hal tersebut bukanlah suatu permasalahan dalam kehidupan, akan tetapi sudah menjadi suatu perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi saat ini. Sesuatu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupan keluarga sebelumnya yang menyebabkan wanita bekerja penuh waktu diluar rumah.

Ibu bekerja memiliki dua tanggung jawab yang sama besarnya seperti mengurus rumah tangga beserta suami, dan anak-anaknya yang berada dirumah, dan memiliki tanggung jawab khusus di luar rumah seperti di perusahaan, yayasan ataupun yang lain. Dengan tujuan untuk membantu keuangan dalam keluarga yang lebih baik lagi (Puspitacandri & Apreviadizy, 2014). Menurut (Larasati, 2012). Wanita tidak bekerja (ibu rumah tangga) pada umumnya bertugas merawat dan mengurus rumah tangganya tanpa upah dengan hanya mengurus rumah tangga mereka. Dan mereka merasa memiliki kedekatan yang mendalam secara emosi dan fisik terhadap pasangan dan anak-anaknya. Karena waktu yang dimiliki keseluruhannya tercurah pada keluarganya. Sehingga dapat menciptakan komunikasi

didalam keluarga dapat lebih intens, karena banyaknya waktu luang yang diberikan pada pasangan dan anaknya.

Dapat kita tarik kesimpulan di atas bahwa seorang ibu bekerja dan ibu rumah tangga ini mempunyai peran yang hampir sama yaitu dalam hal mengatur rumah tangga sehingga peran seorang ibu tidak dapat berubah. Banyak masalah yang harus ibu bekerja lewati, yang membuat diri seorang ibu bekerja harus mampu memahami keadaan ataupun memecahkan masalah-masalah yang datang. Agar tidak menjadi beban dalam individu tersebut yang bisa mengakibatkan stres. Rohmawati (dalam Puspitacandri & Apreviadizy, 2014)

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitacandri & Apreviadizy (2014) juga menggambarkan ada perbedaan kepuasan pernikahan pada Ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Menunjukkan ada perbedaan tingkat stres pada ibu bekerja mempunyai stres dengan nilai (mean=35,88) dan pada ibu tidak kerja (mean25,85). Di gambarkan bahwa ibu bekerja lebih mengalami stres di bandingkan dengan ibu tidak bekerja. Hal tersebut banyaknya masalah yang datang dari dalam kelompok ataupun lingkungan individu yang bisa memicu datangnya stres. Stres yang banyak dialami pada ibu bekerja lebih besar dari pada ibu tidak bekerja, karena beban kerja yang berada dirumah juga mengharuskan untuk diselesaikan juga. Maka dari itu lebih besar pekerjaan seorang ibu bekerja. Sedangkan sebaliknya ibu tidak bekerja lebih kecil mengalami stres, sebabnya masalah dan tuntutan bersumbernya dari kelompok atau lingkungan sekitar saja.

Adanya fenomena yang tergambar dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga”.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti dari urain latar belakang diatas adalah “Apakah ada Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Ada tidaknya perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Ibu Bekerja dengan Ibu Rumah Tangga?”

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga, agar dapat membagi wawasan ilmu di bidang psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

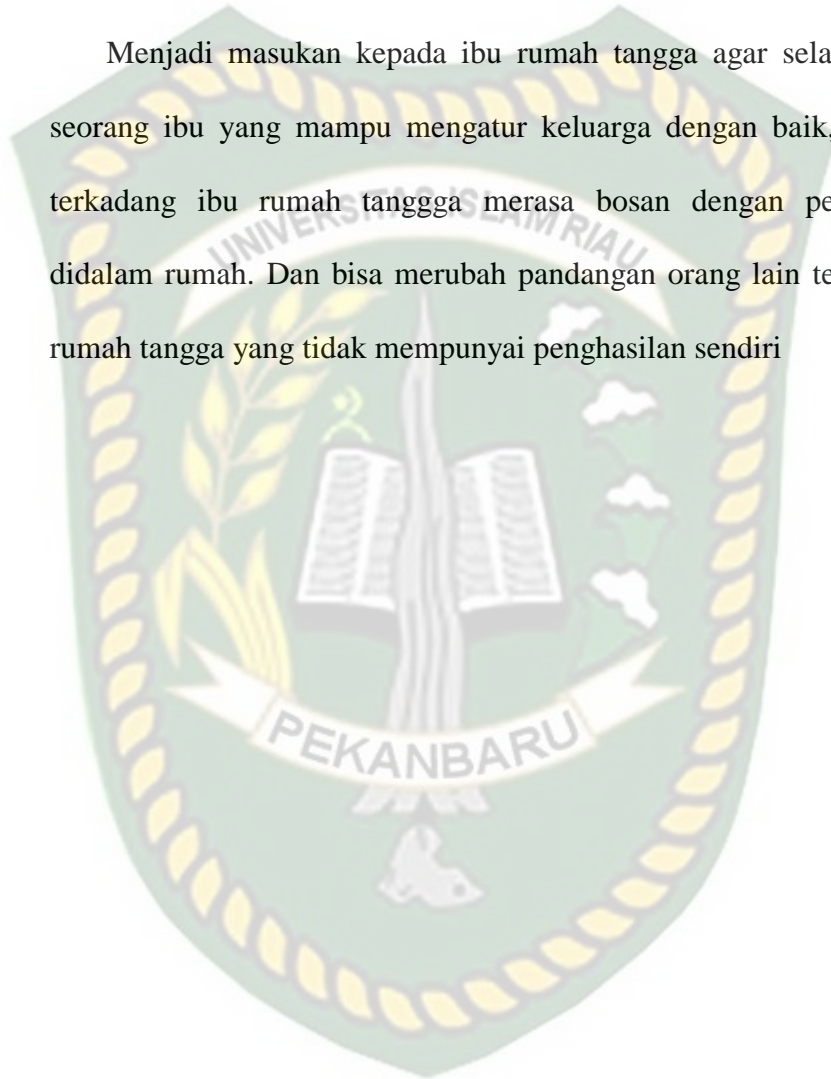
a. Bagi Ibu Bekerja

Diharapkan kepada ibu yang bekerja untuk dapat berusaha semaksimal mungkin untuk membagi waktu dengan sebaik-baiknya

untuk keluarga. Selain itu mampu mengelola keuangan dengan baik, dan bisa mengatur pekerjaan di rumah atau pekerjaan di tempat kerja.

b. Bagi Ibu Rumah Tangga

Menjadi masukan kepada ibu rumah tangga agar selalu menjadi seorang ibu yang mampu mengatur keluarga dengan baik, walaupun terkadang ibu rumah tangga merasa bosan dengan pekerjaannya di dalam rumah. Dan bisa merubah pandangan orang lain terhadap ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan sendiri



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepuasan Pernikahan

1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Menurut Gleen (2003) dalam teorinya istilah kepuasan pernikahan hampir sama dengan kebahagiaan pernikahan. Keduanya sama-sama menunjukkan pada suatu perasaan positif, yang di miliki dari pasangan dalam pernikahan itu sendiri. Yang maknanya bisa menjadi luas dari pada kesenangan, kenikmatan, dan kesukaan didalam pernikahan tersebut.

Azeez, A.E.P (2013) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu sikap yang relatif stabil dan mencerminkan evaluasi keseluruhan individu dalam suatu hubungan pernikahannya. Kepuasan pernikahan ini tergantung atas kebutuhan individu, harapan, dan keinginan dari hubungan yang dijalannya. Sebenarnya, konsep ini hampir sama dengan definisi kebahagiaan pernikahan karena hanya individu yang menjalaninya yang mampu mengatakan bagaimana kebahagiaan atau kepuasan mereka.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kepuasan Pernikahan adalah kepuasan diartikan sebagai kesenangan, kelegaan yang dikerjakan dirinya, meskipun dengan segala pengorbanan. Pernikahan itu sendiri pertemuan anantara dua pasangan individu yang sungguh-sungguh dilakukan sesuai dengan cita-cita hidup berumah tangga dalam pernikahannya.

Kamus Lengkap Chaplin (2008) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan berasal dari dua kata yaitu kepuasan dan pernikahan. Kepuasan (*satisfaction*) diartikan sebagai satu keadaan kesenangan dan kesejahteraan, disebabkan karena orang telah mencapai satu tujuan atau sasaran.

Menurut Kusdwiratri (2011) menjelaskan pernikahan adalah priode awal dari masa pembentukan beberapa keluarga dari sudut pandang psikologis. Dengan cara melihat individu-individu dari beberapa keluarga dan bagaimana cara mereka melakukan relasi-relasi antara individu tersebut didalam lingkungannya.

Kepuasan dalam pernikahan memegang peranan penting dalam keberlangsungan pernikahan itu sendiri. Levenson, dkk (dalam Muslimah, 2014) mengungkapkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan membuat pernikahan itu bertahan lama dan mengurangi kemungkinan berakhirnya ikatan pernikahan (perceraian). Individu yang puas dalam pernikahannya cenderung akan merasa lebih bahagia dan memiliki kualitas kehidupan yang baik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan salah satu dari perasaan bahagia atau kesenangan atau kesejahteraan yang dirasakan oleh pasangan suami dan istri secara subjektif terhadap berbagai aspek yang ada dalam kepuasan pernikahan, yang mencerminkan evaluasi kognitif individu dalam suatu hubungan pernikahan tersebut.

2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson (2000), terdapat sepuluh aspek kepuasan yaitu: komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Diantara sepuluh aspek tersebut, lima aspek yang lebih menonjol adalah komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan resolusi konflik.

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat menimbulkan konflik, yang sering terjadi karena menggunakan gaya komunikasi negatif.

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas pasangan merefleksikan kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri (rolerelationship). Misalnya dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan, serta kemampuan bertukar tanggungjawab dan mengubah peran.

Dalam relasi suami istri diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tanggungjawab istri. Namun demikian, pembagiaan peran tersebut semestinya tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang dihadapi oleh pasangna suami istri.

c. Kedekatan

Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi. Pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama. Kedekatan yang berlebihan sama halnya dengan tiadanya kedekatan, juga kurang sehat bagi pasangan. Pasangan yang terperangkap dalam ketidakseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah.

d. Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan berapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan

kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian.

e. Resolusi Konflik

Aspek resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi berpasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Terdapat suatu pandangan umum yang salah kaprah yang menganggap konflik pasangan adalah suatu masalah sehingga harus dihindari. Kunci kepuasan atau kebahagiaan pasangan bukanlah menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik.

Strategi resolusi konflik pasangan dapat dibedakan menjadi yang destruktif dan konstruktif. Dua hal yang seringkali membuat resolusi konflik tidak efektif adalah tindakan menyalahkan orang dan mengungkit persoalan yang telah lalu yang disebut dengan resolusi konflik destruktif. Adapun resolusi konflik yang konstruktif dapat dilakukan dengan : (a) menentukan pokok permasalahan, (b) mendiskusikan sumbangan masing-masing pada permasalahan yang muncul, (c) mendiskusikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah, dan (d) menentukan dan menghargai peran masing-masing terhadap penyelesaian masalah (Lestari, 2012).

f. Relasi seksual

Relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik, sering kali merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antara pasangan. Kualitas relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi kebahagiaan pasangan, maka kualitas tersebut perlu dijaga atau ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antara pasangan. Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk saling memahami, perspektif masing-masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Dalam komunikasi seksual, komunikasi nonverbal dapat membantu untuk menunjukkan afeksi terhadap pasangan.

g. Kegiatan diwaktu luang.

Pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda (*time out*) dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah tangga. Rutinitas, apalagi dengan tingkat stres yang tinggi, biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif. Kegiatan *time out* dapat berfungsi seperti mengisi ulang baterai yang habis, yaitu untuk memberi energi dan semangat yang baru. Pemanfaatan waktu luang ini dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain, atau dengan sahabat.

h. Keluarga dan teman

Keluarga dan teman merupakan konteks yang penting bagi pasangan dalam membangun relasi yang berkualitas. Keluarga sebagai *family of origin* banyak mempengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orang tua dapat memperkuat atau memperlemah kualitas relasi pasangan. Teman seringkali menjadi penyangga bagi pasangan ketika sedang menghadapi persoalan, yakni sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan.

i. Pengelolaan keuangan

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak keluarga yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah. Pengelolaan keuangan merupakan pokok dari persoalan ekonomi yang dapat berupa perbedaan pasangan dalam hal pembelanjaan dan penghematan uang, perbedaan pandangan tentang makna uang, dan kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama

j. Keyakinan spritual

Spiritualitas dan keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Keyakinan spritual memberi landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Spiritualitas merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu

dalam hubungannya dengan tuhan, makhluk lain, dan nurani. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kepahitan hidup. Masalah spiritual dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan dalam hal perbedaan praktek keagamaan, tidak diintegrasikannya keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya diskusi dalam soal-soal keagamaan. Sebaliknya, keyakinan spiritual dapat menjadi pondasi terpenting bagi kebahagiaan pasangan. Hal ini dapat terjadi bila pasangan menyadari bahwa keimanan memberikan makna dalam hidup

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Duvall dan Miller (dalam Bara, 2017). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu :

a. Faktor yang ada sebelum perkawinan (faktor masa lalu)

Faktor masa lalu antara lain kebahagiaan orangtua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu orangtua, kehamilan sebelum perkawinan, dan alasan perkawinan.

b. Faktor yang baru ada setelah perkawinan (faktor masa kini)

Faktor masa kini yaitu hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi faktor diatas, bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan bahagia, puas, dan pengalaman senang, yang dirasakan oleh pasangan suami istri secara subjektif terhadap berbagai aspek yang ada dalam pernikahan, yang mencerminkan evaluasi keseluruhan individu dalam suatu hubungan pernikahannya.

B. Ibu

1. Definisi Ibu

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang anaknya kedunia. Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum, bagian yang pokok (besar, asal dan sebagainya) dan yang aling utama dari di anantara beberapa hal lain yang terpenting.

2. Definisi Ibu Bekerja

Merupakan sebuah istilah yang merujuk kepada seseorang ibu ataupun wanita yang mempunyai pekerjaan dan telah memiliki keluarga lalu menikah. Ibu yang bekerja menyandang atau menerima peran ganda, yaitu mencari nafkah untuk keluarga dan mengurus rumah tangga, yang mana semua itu merupakan status professional seorang wanita. Sedangkan menurut anoraga (2009) wanita karir (ibu bekerja) adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain-lain. Bekerja dengan pikiran atau bekerja

dengan tenaga fisik maupun kedua wanita bekerja ini disebutkan dalam istilah wanita karir.

Menurut anoraga, 2009 mengemukakan wanita karir adalah wanita yang bekerja atau melakukan kegiatan yang direncanakan untuk mendapatkan hasil berupa uang. Dan semua wanita yang bekerja dikantor lebih-lebih sebagai pegawai negeri yang cenderung disebut wanita karir. Padahal sebetulnya tidak begitu, tergantung pekerjaan apa saja yang dilakukan akan mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya itulah dinamakan karir.

Puspitacandri & apreviadizy, 2014 menyatakan bahwa ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, atau wiraswasta dengan kisaran waktu 6 jam sampai 8 jam sehari. Dengan cara ini para ibu bekerja menginginkan bekerja untuk membangun kebebasan finansial dan menambahnya wawasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa ibu bekerja memiliki peran ganda yaitu, selain sebagai seorang ibu yang mengatur urusan rumah tangganya. Ibu bekerja juga menjalankan tugas-tugasnya diluar rumah. Karena ibu bekerja memiliki alasan lain yang membuat mereka mendapatkan dukungan bahwa mereka memilih untuk bekerja karena keinginan untuk bekerja lebih besar, menambah sumber ekonomi dan ingin mengembangkan hubungan sosial yang lebih terjalin di lingkungan pekerjaannya.

3. Definisi Ibu Rumah Tangga

Menurut (Larasati, 2012) Wanita tidak bekerja pada umumnya bertugas merawat dan mengurus rumah tangganya tanpa upah dengan hanya mengurus rumah tanggaa mereka. Dan mereka merasa memiliki kedekatan yang mendalam secara emosi dan fisik terhadap pasangan dan anak-anaknya. Karena waktu yang dimiliki keseluruhannya tercurah pada keluarganya. Sehingga dapat menciptakan komunikasih didalam keluarga dapat lebih intens, karena banyaknya waktu luang yang diberikan pada pasangan dan anaknya. Pekerjaan yang dilakukan ibu dirumah bersifat positif dan negatif bagi mereka. Sehingga bekerka tidak ada pengawasan dan kritikan, sehingga mereka merencanakan dan mengontrol pekerjaan mereka sendiri, dan mereka hanya bekerja sebagai mana mestinya dan keinginan dalam dirinya.

Dari hasil uraian di atas dapat ditarik kesimpulan walapun semua wanita yang tidak bekerja (Ibu rumah tangga) secara kodrat nya harus menerima peran yang ada dan dilaksanakan. Yaitu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, harus mampu menjalankan kewajibannya dan tanggung jawab penuh untuk mengatur rumah tangganya sebagai orang tua wanita. Dalam teori ini menguatkan bahwa Wanita tidak bekerja pada umumnya bertugas merawat dan mengurus rumah tangganya tanpa upah dengan hanya mengurus rumah tanggaa mereka. Dan mereka merasa memiliki kedekatan yang mendalam secara emosi dan fisik terhadap pasangan dan anak-anaknya. Dan ibu yang tidak bekerja lebih memahami bagaimana

sifat dari anak-anaknya dan mampu memahami berbagai perkembangan anaknya (Larasati, 2012).

C. Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga

Menurut Lestari (2012) Dalam konsep pernikahan yang masih berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Namun tuntutan perkembangan sekarang ini sudah mulai pudar. Kecenderungan kenyataan saat ini telah tampak pasangan yang sama-sama bekerja membutuhkan keluwesan pasangan untuk melakukan pertukaran atau bagi tugas dan peran baik untuk urusan mencari nafkah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada umumnya wanita bertugas untuk merawat dan mengurus rumah tangga. Sebab mereka dapat memiliki kedekatan yang mendalam secara emosi dan fisik terhadap anak dan suaminya. Karena waktu luang yang dimiliki sepenuhnya tercurah untuk keluarga Larasati, 2012. Sehingga komunikasi yang tercipta dalam pernikahan dan keluarga lebih intens, karena banyaknya waktu luang yang diberikan untuk suami dan anak. Seperti teori yang telah dikemukakan oleh Olson, 2000 komunikasi adalah aspek yang paling penting karena berkaitan dengan semua aspek dalam hubungan pasangan dalam keluarga. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan dalam keluarga yang mencakup keuangan, anak, dan karir. Wanita yang memilih sebagai ibu rumah tangga

juga lebih bebas dalam mengatur waktu untuk melakukan hal-hal yang diinginkan dibandingkan wanita yang bekerja. Dengan banyaknya waktu luang mereka dapat merefleksikan perasaan tanpa terganggu dengan kesibukan lain.

Perbedaan lainya antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga terlihat dari kuantitas meluangkan waktu dan melakukan tugas peran dalam keluarga yaitu ibu yang bekerja hanya menggunakan waktu sekitar 28 jam dalam seminggu dan istri ibu yang mengurus rumah tangga memiliki waktu 53 jam seminggu untuk melakukan pekerjaan wanita pada umumnya yaitu mengurus serta merawat suami dan anak Searc, 1987, (dalam wardhani, 2015). Terlihat dari intens waktu yang dimiliki membuat wanita bekerja harus lebih pandai dalam mengatur waktu karena sedikitnya waktu yang dimiliki untuk berkomunikasi, dan menikmati waktu senggang bersama pasangan mereka. Dalam penelitian sebelumnya tentang perbedaan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dan tidak bekerja menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pernikahan perempuan bekerja dan ibu rumah tangga dijakarta. Wanita yang bekerja merasa puas dengan pernikahan mereka dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja Setyoningtyas, 2005. Istri yang bekerja pada umumnya merasa lebih bahagia dan puas terhadap pernikahannya karena ia dapat melepaskan diri dari ketergantungan yang berlebihan pada suami, mampu berpenghasilan sendiri (meski lebih kecil jumlahnya), serta memiliki lingkup pergaulan yang lebih luas dan bervariasi (dalam Wardhani, 2015).

D. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan diatas yang telah dijelaskan mengenai Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah terdapatnya Perbedaan yang sangat signifikan antara Kepuasan Pernikahan Pada Ibu Bekerja dengan Ibu Rumah Tangga.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Bebas (Y) : Kepuasan Pernikahan

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari variabel yang diteliti adalah sebagai berikut

1. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dengan kebahagiaan perkawinan adalah sama-sama keduanya menunjukkan pada suatu perasaan yang positif yang dimiliki seseorang pasangan suami istri dalam pernikahannya, yang mencerminkan evaluasi kognitif individu dalam suatu hubungan pernikahannya, yang di ukur dengan menggunakan alat yang di susun oleh peneliti yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan diwaktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: Objek/Subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, apabila jumlah populasi besar dan tidak memungkinkan untuk mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi ini (Sugiyono, 2015). Teknik penentuan jumlah sampel dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2015) pada taraf Signfikan 10% dengan jumlah populas 540. Dari data BPS pada tahun 2011-2017 kini di pekanbaru terdapat 153.946 Ibu bekerja dan Ibu rumah tangga sebanyak 134.345 jiwa, ditetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 270 Ibu bekerja dan 270 ibu rumah tangga.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Sugiono, 2015.) *quota sampling* merupakan teknik yang dari gunakan untuk menentukan beberapa sampel dari yang memepunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Sebagai contoh, akan melakukan penelitian tentang pendapat masyarakat terhadap pelayanan masyarakat dalam urusan Ijin Mendirikan Bangunan. Jumlah sampel yang ditentukan 500 orang. Kalau pengumpulan data belum didasarkan pada 500 orang maka penelitian dipandang belum selesai, Karena belum

memenuhi kuota yang diinginkan. Bila pengumpulan data dilakukan cara kelompok yang terdiri dari 5 orang pengumpul data, maka tiap anggota kelompok harus dapat menghubungi 100 orang anggota sampel, atau 5 orang tersebut harus dapat mencari data dari 500 anggota sampel.

Karakteristik sampel penelitian dari perbedaan kepuasan pernikahan pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga adalah ibu rumah tangga di Pekanbaru. Sebanyak 540 orang yang terbagi atas ibu rumah tangga 270 orang dan ibu bekerja 270 orang

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah Skala. Menurut Azwar (2012). Skala adalah suatu alat yang digunakan untuk pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan. Skala adalah alat yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Untuk mendapatkan hasil data yang relevan dan akurat dalam penelitian ini digunakan Skala kepuasan pernikahan istri

1. Skala Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian disusun yang adaptasi (dalam Bara, 2017) yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini 3.1

TABEL 3.1

Blue print Skala Kepuasan Pernikahan Sebelum Tryout

ASPEK	INDKATOR	No Aitem		Total
		<i>Favorebel</i>	<i>Unfavorebel</i>	
Komunikasi	1. Ketrampilan dalam berkomunikasi		1	1
	2. Intonasi dalam melakukan komunikasi	2		1
	3. kesedian dan kemampuan mengungkapkan diri	3,4,5		3
Fleksibilitas	Tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri	7,8	6,9,10,11	6
Kedekatan	1. Kesadaran untuk saling membantu	12,13	14,15	4
	2. pemanfaatan waktu bersama	16,17	18,19	4
	3. Pengungkapan perasaan dekat secara emosi	20		1
Kecocokan Kepribadian	1. Penerimaan dengan pengertian masing-masing terhadap faktor kepribadian	21	22,23	3
Resolusi konflik	1. Keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah	24	25	2
	2. Strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran	26	27	2
Relasi seksual	1. Relasi emosi antara pasangan		28	1
	2. Ketertarikan terhadap	29	30	2

	seks			
	3. Sikap dan tindakan afeksiterhadap pasangan	31		1
	4. Komunikasi seksual antara pasangan	32,33		2
Kegiatan diwaktu luang	Pemanfaatan waktu luang dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain atau sahabat	35,36,37	34	4
Keluarga dan teman	Keterlibatan orang tua dan teman dalam relasi pasangan	38,40	39	3
Pengelolaan keuangan	1. Pembelanjaan dan penghematan uang	41	42	2
	2. Pandangan tentang makna uang	43	44	2
	3. Perencanaan untuk menabung	45		1
Keyakinan spritual	1. Keyakinan spritual sebagai landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan	46		1
	2. Kualitas batin didasarkan individu dalam hubungannya dengan tuhan, makhluk lain dan nurani	48	47	1
	3. Sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kepahitan kehidupan	49	50	1
	4. Komunikasi soal-soal keagamaan			1
	5. Pondasi terpenting pasangan			1
Jumlah		28	22	50

Ket: No item yang di beri bold yang gugur.

Berdasarkan hasil uji coba Sekala Kepuasan pernikahan didapatkan Koefisien *alfa cronbach* sebesar 0,923 dengan daya beda aitem bergerak dari -0,075 sampai 0,821.

TABEL 3.2

***Blue print* Skala Kepuasan Pernikahan Sesudah Tryout**

ASPEK	INDKATOR	No Aitem		Total
		<i>Favorebel</i>	<i>Unfavorebel</i>	
Komunikasi	1. Ketrampilan dalam berkomunikasi	-	1	1
	2. Intonasi dalam melakukan komunikasi	2	-	1
	3. kesedian dan kemampuan mengungkapkan diri	3,4	-	2
Fleksibilitas	Tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri	5	6,7	3
Kedekatan	1. Kesadaran untuk saling membantu	8,9	10,11	4
	2. pemanfaatan waktu bersama	-	-	-
	3. Pengungkapan perasaan dekat secara emosi	12,13	14	3
Kecocokan Kepribadian	1. Penerimaan dengan pengertian masing-masing terhadap faktor kepribadian	-	15,16	2
Resolusi konflik	1. Keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah	17	18	2
	2. Strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran	19	-	1
Relasi	1. Relasi emosi antara	-	-	-

ASPEK	INDKATOR	No Aitem		Total
		<i>Favorebel</i>	<i>Unfavorebel</i>	
seksual	pasangan			
	2. Ketertarikan terhadap seks	20	21	2
	3. Sikap dan tindakan afeksiterhadap pasangan	-	-	-
	4. Komunikasi seksual antara pasangan	-	-	-
Kegiatan diwaktu luang	Pemanfaatan waktu luang dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain atau sahabat	22	-	1
Keluarga dan teman	Keterlibatan orang tua dan teman dalam relasi pasangan	23,25	24	3
Pengelolaan keuangan	1. Pembelanjaan dan penghematan uang	-	-	-
	2. Pandangan tentang makna uang	-	26	1
	3. Perencanaan untuk menabung	27	-	1
Keyakinan spritual	1. Keyakinan spritual sebagai landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan	-	28	1
	2. Kualitas batin didasarkan individu dalam hubungannya dengan tuhan, makhluk lain dan nurani	-	-	-
	3. Sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kepahitan kehidupan	29	-	1
	4. Komunikasi soal-soal keagamaan	-	31	1
	5. Pondasi terpenting pasangan	30	-	1
Jumlah		17	14	31

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Adapun alat ukur yang penulis gunakan pada penelitian ini sudah di uji coba sebelumnya dengan nilai *alfa cronbach* sebesar 0,944 dengan daya beda aitem bergerak dari 0,341 sampai 0,849 untuk skala Kepuasan Pernikahan.

Skala diatas yang digunakan dalam penelitian dia atas adalah skala Likert. Dengan skala Likert, maka varibale yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2011). Skala likert memiliki empat jawaban yang menghilangkan netral untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok. Tiap-tiap skala memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban menjadi pertanyaan favorebel dan unfavorebel yakni Sanga Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dan unfavorebel yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Masing-masing jawaban memiliki skor yang berbeda, dimulai dari 1 sampai 4. Sekor untuk respon pernyataan *Favorebel* sanagt setuju= 4, setuju= 3, tidak setuju= 2, sangat tidak setuju= 1. Sebalainya untuk respon pernyataan *Unfavorebel* sangat tidak setuju= 4, tidak setuju= 3, setuju= 2, dan sangat setuju=1.

E. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut (Azwar, 2012) Validitas digunakan untuk mengetahui apakah Skala mampu menghasilkan data yang akurat dengan tujuan ukurannya. Subtansi yang terpenting dalam validitas Skala Psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek keprilakuan, indikator keprilakuan dan aitem memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur.

Validitas alat ukur dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2012). Validitas isi adalah relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya. Validitas isi dapat dievaluasi dengan analisis logis/akal sehat dan profesional judgement. Alat ukur ini telah mendapatkan judgement dari satu orang ahli psikolog

2. Reliabilitas

Menurut Azwar, (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsisten hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila error, pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1.00, sekalipun bila koefisien reliabilitasnya semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukurannya semakin reliabel. Reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian diuji dengan menggunakan penalaran keseimbangan teknik yang digunakan adalah

internal formulasi *Alpha Cronbach*. Uji berdasarkan program *SPSS 20.0 for windows*.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis uji *independent sampel t test* sebagai salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan secara signifikan pada sampel penelitian tersebut. Perhitungan analisis dilakukan dengan program komputer *SPSS 20,0 For windows*.

1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2015), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Kaidah yang dipakai, bila $p > 0,05$ sebaran normal, sebaliknya bila $p \leq 0.05$ sebaran tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Menurut Sugiono (2014) untuk menentukan nilai t mana yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian maka perlu dilakukan uji homogenitas varians. Untuk melihat homogen atau tidak homogen dengan melihat nilai p dari F (Levene's Test). Jika $p > 0,05$ maka distribusi data pada kelompok sampel bersifat homogen atau sebaliknya

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Independent Sample T-Test. Proses perhitungan uji prasyarat maupun uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 20.0. Untuk mengetahui perbedaan Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga, digunakan rumus uji varians Independent Sample T-Test.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dimulai dari tanggal 2 juli 2018, dengan menggunakan teknik sampling non probabilitas yakni menggunakan teknik *Quota sampling*, dimana penelitian ini dilakukan di area Kota Pekanbaru

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistem try out terpakai mengingat terbatasnya waktu dan sulitnya mendapatkan data. *Try Out* terpakai adalah data yang diperoleh dalam uji coba (*try out*) dalam penyebaran skala dan sekaligus juga digunakan sebagai data dalam penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Juli sampai Senin 1 september 2018 dengan jumlah sampel 540 orang yang terbagi dalam dua kelompok sampel yakni 270 Ibu rumah tangga dan 270 ibu bekerja. Proses pengambilan data penelitian cukup membutuhkan banyak waktu dan tenaga mengingat jumlah sampel yang dibutuhkan banyak.

Sebelum proses pengisian skala dilakukan oleh subjek terlebih dahulu penulis memberikan pengarahan mengenai tata cara pengisian skala pada subjek penelitian seperti ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Setiap subjek memperoleh satu lembar alat ukur yang berisi skala kepuasan pernikahan berjumlah 31 item pernyataan.

B. Data Demografi Ibu Bekerja Dan Rumah Tangga

Sejkek pada penelitian ini berjumlah sebanyak 540 orang. Adapun data demografi subjek penelitian yang didapatkan yaitu Pekerjaan, Jumlah Anak, Usia, serta Agama.

Tabel 4.1

Klasifikasi Ibu Bekerja berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	PNS	60	22,2%
2.	Honor	32	11,9%
3.	Dokter	7	2,6%
4.	Guru	56	20,7%
5.	Swasta	52	19,2%
6.	Bidan	16	6%
7.	Penjahit	7	2,6%
8	Pedagang	40	14,8%
	Total	270	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diatas pada data demografi ibu bekerja berdasarkan pekerjaan diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah PNS berjumlah 60 orang (22,2%), selanjutnya pada pekerjaan Guru dengan jumlah 56 orang (20,7%), setelah itu pekerjaan Swasta 52 orang (19,2%), Ibu bekerja sebagai Pedagang berjumlah 40 orang (14,8%), selanjutnya pekerjaan Honorer pada ibu bekerja berjumlah 32 orang (11,9%), lalu ibu bekerja sebagai Bidan berjumlah 16 orang (6%), dan sisanya pada pekerjaan Dokter dengan jumlah 7 orang (2,6%) serta Ibu bekerja sebagai Penjahit berjumlah 7 orang (2,6%).

Selain data demografi pada ibu bekerja berdasarkan pekerjaan dapat juga dilihat data demografi ibu rumah tangga dan ibu bekerja berdasarkan jumlah anak. Pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2

Klasifikasi Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Jumlah Anak

No.	Jumlah anak (orang)	Jumlah	Persentase
1.	1	41	15,2%
2.	2	86	31,8%
3.	3	75	27,8%
4.	4	49	18,2%
5.	5	12	4,4%
6.	6	7	2,6%
Total		270	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas pada data demografi ibu rumah tangga berdasarkan jumlah anak mayoritas responden memiliki anak sebanyak 2 orang dengan jumlah 86 orang (31,8%), selanjutnya yang memiliki 3 anak dengan jumlah 75 orang (27,8%), setelah itu memiliki jumlah anak 4 orang dengan 49 orang (18,2%), sedangkan yang memiliki anak 1 orang dengan jumlah 41 orang (15,2%), dan yang memiliki jumlah anak 5 dengan jumlah 12 orang (4,4%), serta memiliki jumlah anak 6 orang dengan jumlah 7 orang (2,6%).

Selain data demografi pada ibu rumah tangga berdasarkan jumlah anak dapat juga dilihat responden pada ibu bekerja dengan jumlah anak. Pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Klasifikasi Ibu Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak

No.	Jumlah anak (orang)	Jumlah	Persentase
1.	1	40	14,8%
2.	2	100	37%
3.	3	74	27,4%
4.	4	43	16%
5.	5	9	3,3%
6.	6	4	1,5%
Total		270	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas pada data demografi ibu bekerja berdasarkan jumlah anak mayoritas responden memiliki anak sebanyak 2 orang dengan jumlah 100 orang (37%), selanjutnya yang memiliki 3 anak dengan jumlah 74 orang (27,4%), setelah itu memiliki jumlah anak 4 orang dengan 43 orang (16%), sedangkan yang memiliki anak 1 orang dengan jumlah 40 orang (14,8%), dan yang memiliki jumlah anak 5 dengan jumlah 9 orang (3,3%), serta memiliki jumlah anak 6 orang dengan jumlah 4 orang (1,5%).

Tabel 4.4

Data Klasifikasi i Ibu Rumah Tangga berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	20-30	78	28,89%
2.	31-40	123	45,56%
3.	41-50	65	24,07%
4.	51-60	4	1,48%
Total		270	100%

Berdasarkan table 4.4 diatas pada data demografi ibu rumah tangga berdasarkan usia mayoritas responden berusia 31-40 dengan jumlah 123 orang (45,56%), selanjutnya responden berusia 20-30 dengan jumlah 78

orang (28,89%), setelah itu responden berusia 41-50 dengan jumlah 65 orang (24,07%), dan responden yang berusia 51-60 dengan jumlah 4 orang (1,48%).

Tabel 4.5

Data Klasifikasi Ibu Bekerja berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	20-30	60	22%
2.	31-40	118	44%
3.	41-50	81	30%
4.	51-60	11	4%
Total		270	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas pada data demografi ibu bekerja berdasarkan usia mayoritas responden berusia 31-40 dengan jumlah 118 orang (44%), sedangkan responden berusia 41-50 dengan jumlah 81 orang (30%), selanjutnya responden berusia 20-30 dengan jumlah 60 orang (22%), dan responden yang berusia 51-60 dengan jumlah 11 orang (4%).

Tabel 4.6

Data Klasifikasi Ibu Rumah Tangga berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	249	92,2%
2.	Kristen	21	7,8%
Total		270	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diatas pada data demografi ibu rumah tangga berdasarkan agama mayoritas responden beragama islam dengan jumlah 249 orang (92,2%), sedangkan responden beragama kristen dengan jumlah 21 orang (7,8%).

Tabel 4.7

Data Klasifikasi Ibu Bekerja berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	233	86,3%
2.	Kristen	37	13,7%
Total		270	100%

Berdasarkan tabel 4.7 diatas pada data demografi ibu bekerja berdasarkan agama mayoritas responden beragama islam dengan jumlah 233 orang (86,3%), sedangkan responden beragama kristen dengan jumlah 37 orang (13,7%).

C. Deskripsi Data Penelitian

Deskriptifkategorisasi data penelitian ini menyangkut tentang perbedaan kepuasan pernikahan ibu bekerja dan ibu rumah tangga, deskripsi data yang diperoleh untuk mengetahui skor maksimum dan skor minimum sampel penelitian. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini

Tabel 4.8

Deskriptif Data Penelitian

	Deskriptif Statistik				
	N	Min	Max	Mean	SD
IB	270	77	123	100,73	11,013
IRT	270	76	123	100,29	11,561

Keterangan :

N = Jumlah Item Min = Nilai Minimal
 Max = Nilai Maksimal SD = Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data empirik diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata untuk kepuasan pernikahan pada ibu bekerja adalah 100,73, dengan

standar deviasi sebesar 11,031, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh untuk kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga adalah 100,29, dengan standar deviasi sebesar 11,561.

Berdasarkan gambaran umum skor kepuasan pernikahan pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga pada tabel 4.8 dibuat kategorisasi. Kategorisasi dibuat dengan tujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok- kelompok terpisah secara berjenjang serta kontinum berdasarkan aspek yang diukur. Penetapan kategorisasi berdasarkan pada data empirik dari tabel 4.8. secara umum rumus kategorisasi pada penelitian ini menggunakan rumus kategorisasi yang dikemukakan oleh Azwar (2012). Dapat dilihat dari tabel 4.9 dibawah ini

Tabel 4.9

Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean Empirik

SD : Standar Defiasi

Berdasarkan deskripsi data memakai rumus diatas, maka untuk variabel kepuasan pernikahan dalam penelitian ini terbagi atas 5 bagian yaitu sangat

tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Kategori skor kepuasan ibu bekerja dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 4.10

Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan Ibu Bekerja

Kategori	Nilai	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	$X \geq 117,24$	8	2,96%
Tinggi	$106,23 \leq X \leq 117,24$	37	13,70%
Sedang	$95,224 \leq X \leq 106,23$	68	25,18%
Rendah	$84,211 \leq X \leq 95,224$	70	25,92%
Sangat Rendah	$X \geq 84,211$	87	32,22%
Jumlah		270	100%

Berdasarkan pada tabel 4.10 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sangat rendah, dalam kategori terlihat dari persentasinya sebesar 32,22%, hal tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 87 subjek dari jumlah 270 subjek memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sangat rendah, sementara itu, kategori skor kepuasan pernikahan pada ibu rumah tangga, dapat dilihat di tabel 4.12 dibawah ini.

Tabel 4.11

Kategorisasi skor kepuasan pernikahan ibu rumah tangga

Kategori	Nilai	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	$X \geq 117,631$	17	6,30%
Tinggi	$106,07 \leq X \leq 117,631$	75	27,78%
Sedang	$94,51 \leq X \leq 106,07$	101	37,40%
Rendah	$82,949 \leq X \leq 94,51$	48	17,78%
Sangat Rendah	$X \geq 82,949$	29	10,74%
Jumlah		270	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sedang, dapat dilihat dari persentasenya sebesar 37,40%, ini berarti sebanyak 101 subjek dari jumlah 270 subjek memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sedang, sementara pada kategori sangat tinggi hanya sebesar 6,3% subjek yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepuasan pernikahan pada ibu bekerja memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sangat rendah. Sedangkan pada ibu rumah tangga memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang berada pada kategori Sedang.

D. Hasil Analisi Data

Setelah data terkumpul maka penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan data, apakah ada data yang rusak dan yang dianggap tidak layak sebagai data penelitian dan selanjutnya dilakukan proses perhitungan data untuk kemudian dilakukan proses entri ke data program excel untuk selanjutnya dilakukan proses analisis data penelitian. Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat analisis uji independent t test, yaitu uji normalitas sebaran data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu motivasi berprestasi, prokrastinasi, dan manajemen waktu yang dianalisa dengan bantuan SPSS 23.00 *for windows*. Kaidah yang digunakan untuk

mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Hadi, 2000). Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *one sample kolmogorov-smirnov test* maka didapat hasil pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Ibu Bekerja	1.182	0,122	Normal
Ibu Rumah Tangga	1.271	0,079	Normal

Hasil uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel Kepuasan Pernikahan pada Ibu Bekerja memiliki nilai Signifikansi sebesar 0,122 ($\rho > 0,05$) dan Kepuasan Pernikahan pada Ibu Rumah Tangga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078 ($\rho > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Kepuasan Pernikahan pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga berdistribusi Normal.

2. Uji Homogenitas

Menurut Sugiono (2015) untuk menentukan nilai t mana yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian maka perlu dilakukan uji homogenitas varians Untuk melihat homogen atau tidak homogen dengan melihat nilai p dari F (Levene's Test). Jika $p > 0,05$ maka distribusi data pada kelompok sampel bersifat homogen atau sebaliknya. Dapat di lihat di tabel 4.14 di bawah ini:

Tabel 4.13

Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Tes Kesetaraan	
	F	Sign
KEPUASAN PERNIKAHAN	Asumsi Kesamaan 950	.330

Berdasarkan hasil uji homogenitas ditemukan F (lieven's test) sebesar 950 dengan Signifikansi sebesar 0,330 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians pada data Kepuasan Pernikahan antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga, atau dengan kata lain kedua kelompok sampel memiliki variens yang Homogen

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Independent Sample T-Test. Proses perhitungan uji prasyarat maupun uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program computer SPSS versi 23.0. Untuk mengetahui perbedaan daya juang pada mahasiswa/i yang bersuku Minangkabau dengan yang bersuku Melayu digunakan rumus uji varians Independent Sample T-Test dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Merumuskan H_a : Ada perbedaan Mean yang signifikan antara kepuasan pernikahan pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga.

- b. Merumuskan H_0 ; Tidak ada (tidak terdapat) perbedaan Mean yang signifikan antara kepuasan pernikahan ibu bekerja dan ibu rumah tangga.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa untuk variable kepuasan pernikahan memiliki nilai signifikansi sebesar .650 ($p > 0,05$) Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang signifikan antara perbedaan kepuasan pernikahan pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Dengan kata lain, H_0 dapat diterima dan H_a dapat ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga.

Tabel 4.14

Hasil Uji Independent Samples T-test

		Levene's test		t-test		
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
Kepuasan Pernikahan	Variansi Sama	.950	.330	.45	538	.650
	Variansi Berbeda			.45	536.73	.650
				4	4	

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diatas menggambarkan bahwa sebgaaian besar subjek dalam penelitian ibu bekerja terdapat tingkat kepuasan pernikahan pada kategorisasi Sangat Rendah dengan persentase 32,22% yang berarti 87 sampel dari jumlah 270 sampel memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sangat rendah. Dan pada kategori Sangat Tinggi nilai persentasinya hanya sebesar 2,96% dan itu merupakan persentase terenda diantara 4 kategorisasi lainnya. Sedangkan pada ibu rumah tangga ini memiliki tingkat kepuasan

pernikahan pada kategorisasi Sedang dengan persentase 37,40% Ini menunjukkan dari 270 subjek ada 101 sampel ibu rumah tangga yang memiliki kepuasan pernikahan yang Sedang. Dan kategori yang paling rendah persentasinya adalah pada kategori Sangat Tinggi dengan hanya mendapatkan persentase sebesar 6,30%.

Hasil analisis statistik dengan uji t independent sampels t test pada hipotesis penelitian ini bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan ibu bekerja dan ibu rumah tangga dengan nilai F sebesar 0,950 dan nilai p sebesar 0,650 ($p > 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini Ditolak, yakni tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. Selain itu, berdasarkan hasil analisis data temuan nilai rerata dari dua kelompok sampel dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelompok Ibu Bekerja hanya sedikit lebih tinggi dengan nilai mean sebesar 100,73 dan Ibu Rumah Tangga dengan nilai mean sebesar 100,29. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rerata antara Ibu Bekerja dengan Ibu Rumah Tangga tidak memiliki perbedaan yang Signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diduga tidak terdapat perbedaan antara Ibu Bekerja dengan Ibu Rumah Tangga, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Suryanto yang sama sekali tidak menjelaskan bahwa faktor pekerjaan dan aktifitas sebagai faktor yang mendukung kepuasan Pernikahan, melainkan fakto-faktor lainnya seperti keinginan antara kedua padangan untuk bahagia, saling memberi dan menerima, serta menikmati kebersamaan dll nya. Anjani dan Suryanto (2006)

menyatakan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang turut mendukung keberhasilan pasangan melakukan penyesuaian pernikahan. Faktor tersebut diantaranya adalah keinginan akan kebahagiaan suami istri dalam pernikahan, keinginan masing-masing pasangan untuk saling memberi dan menerima cinta dengan memberikan perhatian-perhatian kecil, berusaha meluangkan waktu untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga. Selanjutnya cara mengekspresikan afeksinya pada pasangan, entah itu mengungkapkan rasa sayang secara verbal, mempunyai „panggilan khusus“ pada pasangan atau lewat tindakan seperti membantu mengerjakan tugas rumah tangga turut mendukung lancarnya penyesuaian pernikahan. Sikap saling terbuka rasa toleransi, kerukunan, menghormati, menghargai serta memahami, menjaga kualitas kebersamaan merupakan faktor lain yang turut mendukung.

Sejalan dengan penelitian Wardhani (2015) yang menyatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan materil akan memberikan kepuasan fisik dan biologis (dan juga memberikan kepuasan psikologis). Kepuasan fisik dan biologis yang terpenuhi, dapat diwujudkan dalam bentuk sandang, pangan dan papan, terjaganya kehidupan dalam rumah tangga, dan uang. Terpenuhinya kebutuhan seksual ditandai dengan kondisi hubungan seksual yang baik dan keharmonisan pasangan dalam rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan psikologis untuk mencapai kepuasan pernikahan adalah rasa aman, kerjasama, saling pengertian, dapat menerima pasangan, saling menghormati, saling menghargai, dan adanya komitmen dalam pernikahan. Ketiga aspek kebutuhan dasar ini saling berhubungan satu sama lain dan apabila salah satu

aspek tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi aspek yang lain. Kepuasan pernikahan tentunya dapat dicapai dengan cara memenuhi ketiga aspek-aspek kebutuhan dasar tersebut.

Dalam Penelitian lain juga dijelaskan bahwa faktor yang paling penting untuk tercapainya hubungan yang harmonis antara suami dan istri adalah adanya rasa saling pengertian satu sama lain, adanya rasa saling pengertian pada pasangan akan menjadikan mereka memiliki rasa toleransi yang merupakan faktor yang sangat penting dalam hubungan suami istri. Penting pula dalam suatu perkawinan yang harmonis, dimana kedua belah pihak merasakan kebahagiaan dan kepuasan adalah rasa saling menghargai antara keduanya, Munandar (dalam Setyoningsih, 2010).

Hasil dari penelitian dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan hasil rerata yang signifikan, serta kedua data tidak terdapat perbedaan variens data antara kepuasan pernikahan Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. Hal ini menjelaskan Kepuasan pernikahan pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga tidak memiliki Perbedaan dan hipotesis dari penelitian ini ditolak, ditolaknya hipotesis ini dikarenakan terdapat kelemahan dalam penelitian seperti pemilihan subjek yang terkesan terburu-buru, kurangnya spesifikasi dalam menentukan kriteria untuk subjek penelitian, kurangnya keseriusan subjek ketika mengisi angket, terbatasnya pemahaman subjek mengenai makna isi pernyataan angket, serta kurang maksimalnya peneliti dalam menyampaikan intruksi dalam pengisian angket.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kepuasan Pernikahan Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga tidak terdapat perbedaan yang Variens maupun Signifikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dalam penelitian, maka terdapat beberapa hal yang disarankan oleh penulis:

1. Bagi setiap individu, diharapkan memiliki kepuasan pernikahan karena dengan mengaplikasikan suatu bentuk kepuasan pernikahan agar dapat memberikan gambaran pernikahan yang harmonis dalam berumah tangga baik itu wanita yang bekerja maupun sebagai ibu rumah tangga.
2. Bagi Ibu Bekerja maupun Ibu Rumah Tangga agar dapat mengaplikasikan kepuasan pernikahan dengan cara bersama-sama
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan lama pernikahan pada identitas subjek guna sebagai tambahan penguat hasil dari penelitian tersebut. Karena pada penelitian ini peneliti tidak menambahkan lama pernikahan pada identitas subjek dalam penyebaran skala penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan dapat mengembangkan

variable kepuasan pernikahan dengan variabel dan subjek lainnya, serta lebih teliti dalam menentukan Subjek agar hasilnya lebih maksimal.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Alem & Danish (2008). Marital Satisfaction and Anxiety among Single and Dual Career Women. © *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34. 141-144.
- Anjani,C,. & Suryanto (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *Junal Ihsan*. 8 (3). 198-210.
- Anoraga, Panji. 2009. *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Apreviadizy & Puspitacandri (2014). Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 9 (1). 58-65
- Ardhianita & Andayani. (2009). Kepuasan Pernikahan Di Tinjua Dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*. 32 (2). 101-111.
- Astasari & Lestari. (2016). Hubungan Kecerdasan Emoisional Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita Bali Yang Menjalani Pernikahan Ngebrob Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3 (3). 407-416.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bara, Putri Wira Aka Batu. (2017). Hubungan Kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada istri. *Skripsi*. Fakultas Psikologi uir. Tidak di terbitkan
- Chaplin, J. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Yogyakarta : Andi
- KBBI. (2012). Kamus Bahasa Indonesia (edisi keempat). Jakarta: PT. Pustaka Media Group.
- Kusdwiratri, S. (2011). *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni.

- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi Dan Pembagian Peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Perkembangan*. 1 (3). 1-6
- Muslimah, I, A. (2014). Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Ketrampilan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Soul*. 7 (2). 15-21.
- Santrock. J. W. (2002). *Life span development” Perkembangan Masa Hidup“*. Edisi 5 Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Schultz., D. P & Schultz., S. E (1998). *Psychology and Work Today*. (Ninth Edition). New Jersey: Prentice-Hall.
- Sri Lestari, G. (2012) *psikologi keluarga*. Edisi ke 1. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa beta
- Wardhani. (2015). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Bekerja Dan Wanita Tidak Bekerja. *Skripsi*. Universitas Kristen Setya Wacana. Tidak di Terbitkan
- Widuri, Intan. (2014). Hubungan kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan ditinjau dari lama manikah pada istri. *Skripsi*. Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.